

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka kematian ibu dan bayi merupakan tolak ukur dalam melihat derajat kesehatan suatu bangsa, oleh karena itu pemerintah sangat menekankan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi melalui program kesehatan. Dalam pelaksanaan program kesehatan sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten, sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. (Sulistyawati, 2011)

Indikator ini tidak hanya mampu menilai program kesehatan ibu, terlebih lagi mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas. Penurunan AKI di Indonesia terjadi sejak tahun 1991 sampai dengan 2007, yaitu dari 390 menjadi 228. Namun demikian, SDKI tahun 2012 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan yaitu menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. AKI kembali menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015. Sedangkan angka kematian di Sumatera Utara tahun 2014 sebesar 75/100.000 kelahiran hidup. (Kemenkes, 2016)

Penyebab kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga faktor penyebab utama kematian yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), dan infeksi. Namun proporsinya telah berubah, dimana perdarahan dan infeksi cenderung mengalami penurunan sedangkan HDK proporsinya semakin meningkat. Lebih dari 25% kematian ibu di Indonesia pada tahun 2013 disebabkan oleh HDK. (Kemenkes, 2016)

Diperkirakan bahwa 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama. Secara nasional, angka kejadian infeksi pada kala nifas mencapai 2,7% dan 0,7% diantaranya berkembang kearah infeksi akut. Penyebab tingginya angka infeksi adalah diakibatkan menurunnya daya tahan tubuh pada ibu bersalin rentan terkena infeksi. Infeksi dapat terjadi karena ibu melahirkan di tenaga kesehatan yang menggunakan alat-alat tidak steril. Infeksi yang biasanya terjadi pada ibu nifas adalah sepsis puerperalis. Dengan demikian asuhan pada masa nifas diperlukan dalam periode ini karena merupakan masa kritis baik ibu maupun bayinya. (Hastuti, 2012)

Kasus laserasi atau luka perineum pada ibu bersalin tahun 2009 di seluruh dunia terjadi 2,7 juta orang. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami laserasi perineum, 40% diantaranya mengalami laserasi perineum karena kelalaian bidannya dan ini akan membuat beban biaya kira-kira 10 juta dolar pertahun. Di Australia terdapat 20.000 ibu bersalin yang mengalami laserasi perineum sedangkan di Asia laserasi perineum merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% di dunia terjadi di Asia.

Di Indonesia laserasi atau luka perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2013 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan). (Wijayanti, 2016)

Purnamasari Widyastuti adalah seorang periset dari Universitas Muhammadiyah Malang. Dari hasil risetnya, ia berhasil membuktikan secara ilmiah kemampuan binahong mengobati luka. Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukannya pula diketahui bahwa daun binahong mengandung senyawa aktif flavonoid, alkaloid, terpenoid, dan saponin. Senyawa aktif flavonoid berperan langsung sebagai antibiotik dengan mengganggu fungsi dari mikroorganisme seperti bakteri dan virus. Aktivitas farmakologi dari flavonoid adalah sebagai antiinflamasi, analgesik, dan antioksidan. (Shabella, 2012)

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartika Wijayanti, yang berjudul "Efektifitas Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Di Rumah Bersalin Aesya Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2016". Rancangan penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperiment* dengan rancangan *two group with control post test design*. Responden penelitian ini adalah ibu post partum sebanyak 44 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok. Hasil penelitian menunjukkan Ada perbedaan penyembuhan luka perineum yang bermakna setelah diberikan intervensi air rebusan daun binahong dan bethadine. Persentasi reponden yang mengalami penyembuhan luka perineum pada kelompok binahong, lebih baik daripada kelompok bethadine.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2018 melalui wawancara kepada 5 ibu nifas di Klinik Murniati Kecamatan Kota Kisaran Barat terdapat 2 ibu nifas mengatakan bahwa mereka mengonsumsi air rebusan daun binahong dan sudah turun-menurun dari leluhur mereka mengonsumsi karena khasiatnya sangat manjur, 3 orang ibu nifas mengatakan tidak mengetahui khasiat daun binahong untuk penyembuhan luka Perineum pada ibu nifas .

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Air Rebusan Simplisia Daun Binahong (*Anredera Cordifolia* (Tenore) Steen) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Klinik Murniati Kecamatan Kota Kisaran Barat Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti “Bagaimana Efektifitas Air Rebusan Simplisia Daun Binahong (*Anredera Cordifolia* (Tenore) Steen) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Klinik Murniati Kecamatan Kota Kisaran Barat Tahun 2018.”

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Efektifitas Air Rebusan Simplisia Daun Binahong (*Anredera Cordifolia* (Tenore) Steen) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Klinik Murniati Kecamatan Kota Kisaran Barat Tahun 2018.

C.2. Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui lama penyembuhan luka perineum pada kelompok yang mengkonsumsi Air Rebusan Simplisia Daun Binahong dengan yang melakukan perawatan konvensional.
2. Untuk mengetahui Efektifitas Air Rebusan Simplisia Daun Binahong (*Anredera Cordifolia* (Tenore) Steen) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Klinik Murniati Kecamatan Kota Kisaran Barat Tahun 2018.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Memberikan informasi tentang pentingnya perawatan luka pada ibu nifas dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan dan dapat dijadikan sebagai bahan refrensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

Bagi pelayanan di Klinik Murniati

Dapat meningkatkan mutu pelayanan dalam menengani pasien dalam memberikan informasi dengan mengaplikasikan terapi komplementer bahwa perawatan luka

dengan mengkonsumsi air rebusan daun binahong dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka sehingga pelayanan kesehatan semakin optimal.

E. Keaslian Penelitian

1. Kartika Wijayanti (2016), yang berjudul "Efektifitas Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Di Rumah Bersalin Aesya Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2016". Rancangan penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperiment* dengan rancangan *two group with control post test design*. Responden penelitian ini adalah ibu post partum sebanyak 44 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok. Hasil penelitian menunjukkan Ada perbedaan penyembuhan luka perineum yang bermakna setelah diberikan intervensi air rebusan daun binahong dan bethadine. Persentasi reponden yang mengalami penyembuhan luka perineum pada kelompok binahong, lebih baik daripada kelompok bethadine. (Wijayanti, 2016). Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan yaitu terletak pada judul, lokasi penelitian, dan jumlah responden.
2. Sri Yuniarti dan Lies Mulyati (2014), yang berjudul Pengaruh Mengkonsumsi Ekstrak Daun Binahong (*Anredera Cordifolia (Tenore) Steen*) Terhadap Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Di Rsup Dr. Hasan Sadikin Bandung Periode Juli Tahun 2014. Jenis penelitian adalah *Quasi Eksperiment* dengan *post test only control group*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis *consecutive sampling* dengan jumlah responden 40 orang. Hasil penelitian menunjukkan lama penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu post partum yang tidak mengkonsumsi ekstrak daun binahong hampir seluruh nya mengalami penyembuhan yang lambat yaitu 90% sedangkan yang mengkonsumsi ekstrak daun binahong hampir seluruhnya mengalami penyembuhan yang cepat yaitu 85% dengan *P value* $(0.000) < \alpha$ $(0,05)$. penelitian adalah terdapat pengaruh yang signifikan mengkonsumsi ekstrak daun binahong terhadap lamanya penyembuhan luka perineum. Ekstrak daun binahong menjadi salah satu alternatif untuk mempercepat penyembuhan luka perineum. Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan yaitu terletak pada judul, lokasi penelitian, metode yang digunakan, variabel penelitian dan jumlah responden. (Mulyati, 2014)